

NABI MUHAMMAD DAN REFORMASI MASYARAKAT ARAB

Ahmad Haris¹

Abstract: *For Muslims in particular, the life of the Prophet Muhammad (571-632) has been unlimited sources of inspiration, one of which is how he was successfully reforming the sixth and seventh century Arab society. In Mecca, he was able to transform the paganistic Arabs into a monotheistic society furnished with new morality. In Medina, he completed his mission by constructing a new pluralistic society under the banner of Islam. This Medinan society (masyarakat madani) could become a model for reconstructing other societies such as the Indonesian Muslims.*

Kata Kunci: *Muhammad, Arab, Reformasi, Piagam Madinah*

Istilah reformasi belakangan ini sangat populer di Indonesia, khususnya menjelang dan sesudah lengsernya Presiden Soeharto pada tanggal 21 Mei 1998. Istilah itu dipakai sebagai ekspresi keinginan masyarakat untuk melihat perubahan mendasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama pada bidang-bidang ekonomi, sosial, politik dan hukum.

Kata reformasi itu sendiri berasal dari bahasa Inggris *reform* yang berarti melakukan atau menyebabkan seseorang atau sesuatu menjadi lebih baik, dengan jalan menghilangkan atau mencegah segala bentuk kejelekan atau kesalahan. Sedangkan istilah *reformation* berarti suatu contoh dari proses pembentukan kembali; dan ketika ditulis

¹ Ahmad Haris adalah dosen tetap pada Fakultas Syari'ah IAIN STS Jambi.

the *Reformation* (dengan huruf “R” besar) maka ia menjadi suatu istilah teknis yang merujuk kepada suatu gerakan pembentukan kembali nilai-nilai atau praktek keagamaan pada abad ke-16 yang menyebabkan timbulnya gereja-gereja (paham) Kristen Protestan (Hornby, 1990: 522; Adams, 1965: 826; Smart, 1995: 315-352).

Dari berbagai pengertian di atas, istilah *reformasi* nampaknya dapat dipahami sebagai suatu keinginan atau upaya untuk melakukan perubahan mendasar terhadap situasi dan kondisi yang ada agar menjadi lebih baik, maju, dan berkembang. Inilah pemahaman reformasi yang seterusnya akan dipergunakan dalam tulisan ini.

RUMUSAN MASALAH

Tulisan ini bertujuan untuk membahas masalah-masalah yang terkait dengan peran Nabi Muhammad (571-632) sebagai tokoh reformasi (*reformer*) bagi masyarakat Arab abad keenam dan ketujuh. Secara rinci akan dikaji: (1) bagaimanakah keadaan masyarakat Arab sebelum kedatangan Nabi Muhammad; dan (2) bagaimanakah reformasi yang dilakukan Nabi Muhammad terhadap masyarakat tersebut, baik selama di Mekkah (570-622) maupun di Madinah (622-632). Kedua masalah ini sangat penting, tidak saja karena perlunya memahami metodologi perubahan sosial yang dicontohkan oleh salah seorang tokoh besar dunia, tetapi juga karena substansinya dapat menjadi model bagi para pemimpin masyarakat lainnya, termasuk di Indonesia, yang ingin melakukan reformasi sesuai dengan nilai-nilai Islam.

TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Tujuan Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui peran Nabi Muhammad dalam mereformasi masyarakat Arab, baik di Mekkah ataupun di Madinah. Apabila tujuan ini dapat dicapai maka Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran teoritik-historik yang berharga terhadap pemikiran politik Islam dengan berkaca pada perilaku atau kebijakan politik Nabi Muhammad terhadap masyarakat Arab dan Madinah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan histories-kritis. Menurut Gottschalk

(1975: 18), metode tersebut berisikan kegiatan pengumpulan objek atau bahan-bahan yang berasal dari zaman tersebut, mengeliminir bahan-bahan yang tidak otentik, menyimpulkan bahan-bahan yang otentik dan menyusun dari bahan-bahan itu menjadi sesuatu kisah atau penyajian yang berarti.

Untuk tulisan ini, bahan-bahan sejarah diperoleh dari kajian-kajian sejarah (historiografi), baik yang berkenaan dengan bangsa Arab secara umum, maupun tentang kehidupan Nabi Muhammad secara khusus. Bahan-bahan tersebut selanjutnya dikaji dengan pendekatan sejarah, yaitu dengan membuat konstruksi masa tersebut secara sistematis dan objektif untuk memperoleh kesimpulan yang kuat. Kesimpulan tersebut tidak difokuskan pada pendekatan sejarah naratif, yang berisikan kronologi cerita dan seterusnya, melainkan pada pendekatan sejarah analitik yang melihat sejarah itu dalam konteks sosial budayanya (lihat: Suryabrata, 1998: 16; Abdurrahman, 1999: 3; Kartodirdjo, 1992) Kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan dari pendekatan sejarah tersebut selanjutnya diolah secara deduktif sehingga menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penting dan merupakan hasil akhir dari tulisan kualitatif ini.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Arabia Sebelum Islam

Kontekstualisasi sejarah perlu dilakukan untuk dapat memahami atau menjelaskan suatu peristiwa secara sejarah secara utuh. Hal ini berguna pula untuk merinci faktor-faktor yang telah turut berperan dalam pembentukan peristiwa tersebut. Karena itu, kontekstualisasi sejarah masyarakat Arab pra Islam perlu dilakukan. Hanya saja, kontekstualisasi yang akan dilakukan dalam tulisan ini bersifat terbatas, tidak mengungkapkan keseluruhan detail cerita yang telah banyak diurai oleh para sejarawan, karena yang ingin dicari dalam pembahasan ini adalah faktor-faktor yang nantinya mengalami perubahan (reformasi) setelah kehadiran Nabi Muhammad dalam konteks sejarah tersebut.

Banyak sejarawan seperti Hitti (1974), Hourani (1991), Haekal (1992), dan Hamka (1975), telah berupaya menggambarkan sejarah peradaban Arabia. Secara geografis, hamparan wilayah Arabia sangatlah luas, sekitar 3.700.000 km², yang terdiri dari hamparan

padang pasir dengan sejumlah telaga (oase) yang terisolir, meskipun sebagiannya relatif memadai untuk bercocok tanam. Hourani (1995:10) menggambarkan bahwa penduduk di wilayah ini adalah nomaden, orang Badui, yang mengembalakan unta, biri-biri atau kambing dengan menggunakan sumber-sumber air padang pasir yang sangat terbatas. Karena keterbatasan itu, para nomaden ini terkenal pula dengan kebiasaan hidup berpindah-pindah. Namun, di samping itu terdapat pula wilayah yang subur, khususnya di bagian selatan yang meliputi negeri Yaman, Hadramaut, Nejd dan Oman. Kesuburan inilah yang menjadikan penduduk di wilayah ini kebanyakan terdiri dari para petani yang menanam gandum atau kurma; di samping terdapat pula para pedagang dan pengrajin yang tinggal di kota-kota besar yang kecil.

Hourani (1995:11) menambahkan, para nomaden ini tidak dikontrol oleh suatu kekuasaan yang permanen, melainkan dipimpin oleh ketua kelompok yang terkait dengan keluarga-keluarga yang disekelilingnya berkumpul sejumlah kelompok pendukung yang permanen, yang mengungkapkan kebersamaan dan loyalitas karena adanya kesamaan asal-usul (leluhur). Kelompok pendukung inilah yang biasanya dipanggil sebagai suku (*tribe*). Kekuasaan para pemimpin suku tersebut dilaksanakan dari oase di mana mereka memiliki jaringan-jaringan dengan para pedagang yang mengatur perdagangan melalui wilayah yang dikontrol oleh suku tersebut.

Abad keenam, bagi masyarakat Arab tersebut, dikenal pula dengan periode jahiliyah yang biasanya diterjemahkan sebagai masa kelalaian dan barbarisme. Namun, menurut Hitti (1974: 87), konsep tersebut sebenarnya berarti suatu masa di mana Arabia tidak memiliki dispensasi (toleransi), tidak ada Nabi yang memiliki inspirasi, dan tidak ada pula kitab suci yang diturunkan. Kalaupun jahiliyah itu sendiri disebut sebanyak empat kali dalam al-Qur'an, yang menggambarkan tentang prasangka jahiliyah (QS. 3: 154), hukum jahiliyah (QS. 9: 50), perhiasan jahiliyah (QS. 33: 33), dan kesombongan jahiliyah (QS. 48: 26).

Selain dari faktor internal, sebagaimana dijelaskan di atas, pada saat yang sama di luar semenanjung tersebut juga memiliki dinamika kehidupannya tersendiri; dan dapat dipandang sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi kehidupan dan peradaban di

Arabia. Menurut Watt (1984: 6), keseluruhan Arabia mengalami kekalutan dalam percaturan politik kekuatan-kekuatan besar di kala itu. Sejarah menunjukkan bahwa semenanjung Arabia abad keenam dikelilingi oleh sejumlah kekaisaran dan kerajaan. Pada bagian utara misalnya, terdapat dua kekaisaran yang besar yaitu Byzantium dan Sassanid (Persia). Sementara itu, di sepanjang Laut Merah juga terdapat kerajaan-kerajaan yang berdiri sendiri. Pada abad keenam dan awal abad ketujuh, kekaisaran Byzantium dan Sassanid terlibat dalam perang yang berkepanjangan, dari tahun 540 sampai tahun 629.

Kekuasaan dan pengaruh dari kekaisaran tersebut menyentuh bagian-bagian dari semenanjung Arab. Para nomaden dari wilayah utara dan tengah semenanjung telah pindah ke wilayah pedesaan yang sekarang disebut dengan *the fertile Crescent*, yaitu pedalaman Syria, bagian barat Euphrates di Iraq Bawah, dan wilayah antara Euphrates dan Tigris di Iraq Atas (*the Jazira*) yang sebagian besar penduduknya keturunan Arab. Mereka membawa bersama etos dan bentuk-bentuk organisasi sosial. Sebagian dari pemimpin suku mereka melaksanakan kepemimpinan dari kota-kota oase dan dipergunakan oleh pemerintah kekaisaran untuk menjaga agar nomaden yang lain menjauh dari daerah pemukiman. Dengan demikian, pemerintah mampu untuk memungut pajak serta menciptakan unit-unit politik yang lebih stabil, seperti unit Lakhmid dengan ibu kotanya di Hira, di suatu wilayah di mana bangsa Sassanid tidak memiliki kontrol secara langsung.

Masyarakat pada wilayah-wilayah tersebut memperoleh pengetahuan politik dan militer, dan terbuka terhadap ide dan keyakinan yang datang dari kekaisaran. Hira merupakan sebuah pusat agama Kristen. Dari wilayah inilah, melalui penduduk Yaman dan juga melalui lintasan para pedagang sepanjang rute perdagangan itu, sejumlah pengetahuan tentang dunia luar dan budayanya masuk ke wilayah Arab. Pada saat itu, terdapat sejumlah pengrajin Yahudi, pedagang dan petani di oasis Hijaz, di bagian barat Arabia, dan para pendeta serta pemeluk Kristen di Arabia tengah (lihat Hourani, 1991: 11-12; Hitti, 1974: 30-48).

Masyarakat yang menguasai oase ternyata mampu untuk membangun suatu jenis kekuasaan yang berbeda melalui kekuatan

agama. Bagi para penggembala maupun petani, kelihatannya mereka tidak mempunyai Tuhan dalam bentuk yang jelas. Tuhan-Tuhan lokal diidentifikasi dengan objek yang ada di langit dan dianggap telah bersemayam pada batu-batu, pohon-pohon, dan benda-benda alam lain. Spirit ruh yang baik dan yang buruk diyakini bergentayangan di dunia ini dalam bentuk binatang-binatang. Di samping itu, para dukun (*kahin*) mengklaim dapat berbicara tentang sejumlah kebijaksanaan supranatural. Namun menurut Hitti (1974: 26,96), di kalangan orang Badui agama hanya menempati ruang yang kecil di hati mereka. Hal ini pulalah yang digambarkan oleh al-Qur'an surah at-Taubah (9) ayat: 97.

Meskipun demikian, menurut Hitti juga (1974: 97), agama orang Badui itu mewakili bentuk yang paling awal dan paling primitif dari kepercayaan Semitik. Agama mereka secara mendasar adalah agama animisme, yaitu penyembahan terhadap objek-objek alam seperti pohon, sumur, gua, dan batu-batuan. Hal ini antara lain disebabkan oleh adanya kontras antara oasis dan padang pasir yang menimbulkan konsepsi-konsepsi ketuhanan seperti itu.

Menurut penelitian para ahli (Hourani, 1991: 11), berdasarkan praktik modern di Arab selatan, bahwa tuhan-tuhan diyakini berdiam pada sebuah tempat keramat atau tempat suci, yang disebut *haram*. Ciri-ciri dari tempat ini, antara lain adalah sebuah tempat atau kota yang jauh dari konflik kesukuan, berfungsi sebagai pusat haji, pusat berkorban, pusat pertemuan dan arbitrase (bila terjadi konflik). Sebuah *haram* juga diawasi oleh suatu keluarga yang mendapat proteksi dari suku yang mengelilinginya. Keluarga seperti itu dapat meraih kekuasaan atau pengaruh dengan memanfaatkan kebanggaan keagamaan mereka, peranannya sebagai *arbitrer* (penengah) dari perselisihan suku, dan kesempatan-kesempatan untuk berdagang.

Salah satu *haram* yang paling populer saat itu adalah kota Mekkah. Kota ini sebenarnya telah menjadi pusat spiritualitas selama ribuan tahun. Geografer Yunani abad kedua, Ptolemy, telah menyebut kota ini dengan sebutan Makoraba (dari bahasa Arab bagian selatan, *maqribah*) yang diartikan oleh sebagian orang sebagai tempat pemujaan (*temple*), meskipun dapat juga bermakna Mekahnya bangsa Arab (*Mecca of the Arabs*) (Glasse, 1989: 264).

Al-Qur'an (Surah 3: 96) nampaknya memperkuat pandangan tersebut dan menyebut kota itu dengan *Bakkah* (yang berarti sempit), sebuah gambaran dari situs yang terletak di antara perbukitan yang mengelilingi kota dan lembah dari tempat-tempat suci. Bahkan al-Qur'an sendiri menyebutnya sebagai tempat suci pertama (*awwal bayt*) yang dipersiapkan untuk manusia.

Lebih jauh lagi, ayat 97 dari surah yang sama menggambarkan bahwa pada tempat itu terdapat tanda-tanda yang jelas, di antaranya adalah *maqam* (tempat berdiri) Nabi Ibrahim, yaitu sebuah tempat yang digunakan oleh Nabi Ibrahim untuk berdiri pada saat membangun kembali (memperbaiki) sebuah bangunan yang terkenal dengan Ka'bah. Nabi Ibrahim sendiri dikenal sebagai Bapak para Nabi dan bersama anaknya menjadi inisiator dari ibadah haji (QS. 2: 125-127).

Dalam pandangan al-Qur'an (QS. 3:67), Nabi Ibrahim bukanlah seorang Yahudi atau Nasrani (Kristen), bukan pula politeis. Ia adalah seorang *hanif* yang *muslim*. *Hanif* dapat diterjemahkan sebagai yang lurus yaitu jauh dari politeisme serta jauh dari kesesatan; sedangkan *muslim* sebagai orang yang menyerahkan diri kepada Allah (Dep. Agama, 1982: 86, 201). *Hanif* dapat pula diartikan sebagai penganut monoteisme abadi (*perennial Monotheism*) yang merupakan sebuah bentuk pensusian kembali atau restorasi dari fitrah manusia, yaitu norma primordial sebagai konformitas yang suci dan langsung terhadap realitas yang tidak tereksternalkan. Agama Nabi Ibrahim inilah yang kemudian disebut dalam al-Qur'an dengan *millat Ibrahim* (QS. 2:130, 135; 3: 95; 4: 125; 6: 161; 12: 38; 16: 123; 22: 78).

Dalam perkembangannya, *millat* Nabi Ibrahim ini tidak bertahan lama dan luas, meskipun propagandanya dilakukan oleh sejumlah Nabi dari waktu ke waktu, seperti Nabi Hud, Nabi Saleh, Nabi Syu'aib, Nabi Musa dan Nabi Harun, serta Nabi Isa. Menurut Haekal (1992: 29-30) dan Hitti (1974: 98-100), semenanjung Arabia saat itu lebih didominasi oleh paganisme yang terus berlanjut hingga kedatangan Nabi Muhammad, di mana masyarakatnya lebih banyak menyembah patung-patung buatan mereka sendiri seperti al-'Uzza, al-Lat, dan Manah (atau Tiga Anak Perempuan Tuhan), serta Hubal. Di bawah bayang-bayang paganisme inilah, Nabi Muhammad dibesarkan serta memulai reformasi dari kota kelahirannya sendiri, yaitu Makkah.

Reformasi Mekkah (570-622)

Berdasarkan catatan sejarah (Maliki, 1977: 10; Hamka, 1975: 1143), Nabi Muhammad (lahir 570 M) dibesarkan sebagai yatim piatu. Pada saat ia masih dikandung ibunya, ayahnya yang bernama 'Abdullah meninggal dunia. Ketika ia berusia enam tahun, ibunya yang bernama Aminah juga meninggal, sehingga ia dipelihara oleh kakeknya yang sudah tua yaitu Abdul Muthalib. Sesudah kakeknya meninggal, Nabi diasuh oleh Abu Thalib, salah seorang pamannya yang tergolong miskin. Waktu itu, Nabi Muhammad baru berumur delapan tahun.

Kehidupan awal Nabi Muhammad secara umum dapat dibagi kepada tiga bagian, yaitu kehidupan keseharian, perdagangan, dan keagamaan. Kehidupan keseharian Nabi pada awalnya diuntungkan dengan keberadaan kakeknya Abdul Muthalib yang merupakan tokoh kepala kaum yang disegani dalam Bani Hasyim maupun kaum Quraisy pada umumnya. Ia pula yang dipercaya sebagai pengelola rumah suci Ka'bah. Menurut Ibn Ishak, sebagaimana dikutip oleh Hamka (1975: 1144), Abdul Muthalib memiliki suatu hamparan tempat duduk di bawah lindungan Ka'bah, di mana Nabi sering bermain bersama paman-pamannya. Pernah juga Nabi membantu paman-pamannya ketika terjadi peperangan Fijjar antara kaum Quraisy dan kaum Qaisy di Makhlah, suatu wilayah antara Mekkah dan Thaif.

Adapun kehidupan perdagangan Nabi dimulai saat ia diasuh oleh Abu Thalib yang sering melakukan perjalanan dagang antara lain ke Syam (Syiria). Meskipun aktivitas perdagangannya mungkin lebih dominan, pada saat yang sama Nabi juga mengembala kambing. Kehidupan perdagangan tersebut agaknya berkembang terus dan mulai mendapat perhatian dari seorang saudagar perempuan yang kaya raya, yaitu Khadijah binti Khuwailid yang kemudian menjadi isterinya.

Sementara itu, kehidupan keagamaan Nabi terdiri dari kegiatan mengasingkan diri (*'uzlah*) di salah satu gua yang bernama Hira dengan tujuan beribadah dan menjauhi dosa (*tahannuf*) dan mendekati diri kepada Tuhan (*tahnnuts*). Di gua inilah Nabi diangkat menjadi Rasul (utusan) Allah pada umur 40 tahun. Ia pun memulai misi kerasulannya atau, dalam konteks tulisan ini, gerakan reformasinya.

Secara psikologis, umur 40 tahun mungkin merupakan usia yang relatif matang dalam menapaki kehidupan lebih lanjut. Namun secara metodologis, Nabi Muhammad belum pernah disertai tugas dan tanggung jawab seberat tugas barunya sebagai Rasul di mana ia harus menyebarkan wahyu yang diterimanya dari Allah. Di samping itu, substansi ajaran yang akan disampaikannya sangat bertentangan dengan yang selama ini dianut oleh masyarakatnya. Waraqah bin Naufal, saudara sepupu Khadijah, pernah mengingatkan bahwa Nabi akan menerima sesuatu yang besar dan karena itu akan menghadapi tantangan yang besar pula (Haekal, 1992: 84-85).

Dengan kondisi permulaan (*start*) seperti itu, masalah pertama yang dihadapi Nabi adalah bagaimana menyampaikan ajaran (*risalah*) tersebut kepada kaumnya yang terkenal fanatik itu. Masalah itu bertambah berat ketika wahyu lanjutan yang diharapkan Nabi sebagai petunjuk pelaksanaan dari Allah juga tidak kunjung turun. Sehingga, tulis Haekal (1992:86), Nabi merasa ketakutan seperti sebelum turunnya wahyu pertama.

Rangkaian dari surat 93 (*Adh-Dhuha*) yang kemudian turun ternyata belum menjelaskan problem metodologis yang dihadapi Nabi Muhammad. Ayat-ayat tersebut pada dasarnya memberi konfirmasi kepada Nabi bahwa Allah yang telah mengutusnyanya tidak akan meninggalkannya apalagi menyia-nyiakannya. Hanya pada ayat terakhir Allah memerintahkan agar Nabi menyebarkan nikmat (kurnia) Allah yang berupa ajaran-ajaran-Nya. Dengan ayat ini, Nabi memiliki dorongan yang lebih kuat untuk memulai misinya mengajak ke jalan Allah.

Problem metodologis tersebut dipecahkan secara perlahan oleh Nabi dengan melakukan ajakan (*dakwah*) secara tersembunyi kepada keluarga dan teman-teman dekatnya. Mulailah Nabi bersembahyang bersama Khadijah, wanita pertama yang memeluk Islam, kemudian Ali bin Abi Thalib (sepupu Nabi sebagai pemuda Muslim pertama), dan Zayd bin Haritsah, bekas pembantu Nabi. Setelah itu Nabi mendekati teman-teman akrabnya, yaitu Abu Bakar, Utsman bin 'Affan, Abdurrahman bin 'Auf, Thalhah bin 'Ubaidillah, Sa'd bin Abi Waqash, Zubair bin 'Awwam, dan Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah. Kelompok inilah yang menjadi generasi pertama Muslim (*Assabiqul al-Awwalun*).

Metode dakwah seperti itu dapat digambarkan sebagai metode sentrifugal (*centrifugal method*) yaitu memulai sesuatu dari diri sendiri, kemudian menyebarkannya kepada lingkungan keluarga yang terdekat dan terus meluas kepada lapisan yang paling jauh. Dengan metode ini, Nabi secara sadar mulai memfungsikan dirinya sebagai suatu kekuatan sentrifugal (*centrifugal force*), yaitu kekuatan yang berada pada suatu titik tengah yang kemudian menyebar dari lingkaran terdekat yang terkecil hingga lingkaran terluas yang hampir tanpa batas.

Dengan metode tersebut, sulit dihindari bahwa pada saatnya akan makin banyak orang yang tahu dengan agama baru yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Dan itulah yang terjadi. Makin lama pengikut Nabi makin bertambah jumlahnya. Setelah tiga tahun berjalan, Nabi pun diperintahkan (QS. 26: 214-216; 15: 94) untuk menggunakan metode dakwah secara terbuka, termasuk pamannya Abu Thalib. Sasaran dakwah selanjutnya adalah kaum Quraisy secara umum. Pidato publiknya yang pertama, sebagaimana dituturkan oleh Haekal (1992: 92) dilakukan di atas bukit Shafa di mana Nabi mengajak segenap masyarakat Quraisy untuk beriman dengan mengucapkan *la ilaha illa Allah* (Tiada Tuhan selain Allah). Pidato publik yang sangat terbuka ini merupakan genderang nyaring yang menegaskan keberadaan dan keberbedaan Nabi Muhammad yang selama ini dipandang sebagai salah satu anggota masyarakat yang cukup terhormat. Publik mulai merasa bahwa Muhammad sekarang harus dipandang berbeda, karena konsep Tuhan yang diajarkannya tidak sama dengan konsep yang selama ini mereka yakini.

Pidato publik tersebut mengandung satu substansi ajaran, yaitu tauhid yang secara literal berarti pengesaan Allah dan secara kebahasaan diformulasikan dalam kalimat *la ilaha illa Allah*. Secara kebahasaan pula, kata *ilah* maupun bentuk jamaknya *alilah* merupakan perbendaharaan kata yang juga dipakai oleh masyarakat saat itu. Namun substansi dari kata tersebut berbeda, antara apa yang diyakini oleh masyarakat dan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad.

Menurut banyak ahli, penekanan kepada tauhid inilah yang menjadi fokus dari dakwah Nabi Muhammad selama di Mekkah. Ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan di Mekkah (*Makkiyyah*)

pada umumnya mengandung hal-hal yang berhubungan dengan keimanan, ancaman dan pahala, serta kisah-kisah umat terdahulu yang mengandung pelajaran dan budi pekerti (Dep. Agama, 1982: 17-18). Penekanan terhadap *tauhid* ini menjadi *landmark* bagi struktur ajaran Islam dan bahkan ajaran semua Nabi, sebagaimana diceritakan dalam al-Qur'an (QS. 10, 11, 12, 14, dan 47). Tauhid dipandang sebagai pondasi awal yang harus dibangun pada seseorang atau masyarakat sebelum segala sesuatu yang lain. Kalau struktur atau konstruksi bangunan Islam itu digambarkan piramida, maka bahagian terbawahnya adalah prinsip-prinsip dasar ketauhidan.

Konsep tauhid dijabarkan lebih lanjut kepada sejumlah pokok keimanan yang pada dasarnya bermuara pada dua hal saja, yaitu keimanan kepada Allah dan kepada hari akhirat. Wawasan al-Qur'an tentang pokok-pokok keimanan, menurut Quraish Shihab (1996: 1-133), terdiri atas tujuh tema, yaitu tentang al-Qur'an, Tuhan, Nabi Muhammad, takdir, kematian, hari akhirat, serta keadilan dan kesejahteraan.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, keberagaman bangsa Arab didominasi oleh paganisme di mana penyembahan terhadap tuhan dimanifestasikan dengan penyembahan terhadap benda-benda yang diartikan sebagai tuhan. Berhala-berhala besar dan kecil memenuhi Ka'bah sebagai tuhan-tuhan (*alihah*), sebagai sumber segala keyakinan dan pengambilan keputusan. Keberagaman seperti inilah yang ingin diubah dan dibentuk kembali oleh Nabi dengan konsep tauhid. Dengan demikian, reformasi pertama yang dilakukannya adalah reformasi keimanan. Secara konsisten, selama lebih kurang 13 tahun keberadaannya di Mekkah, Nabi mengajak kaum Quraisy untuk meyakini keesaan Allah dan untuk menyembah hanya kepada-Nya. Hal ini tergambar dari surat-surat Makkiyyah dan di antara topik-topik utamanya, menurut al-Qaththan (t.t. : 55, 63), adalah ajakan untuk bertauhid dan beribadah hanya kepada Allah semata, penegasan tentang kerasulan Nabi, tentang Hari Kebangkitan dan Pembalasan (Hari Kiamat), perbedaan dengan kaum musyrikin, serta gambaran tentang alam semesta.

Setelah keimanan, atau pada saat yang sama, tema kedua yang direformasi oleh Nabi adalah etika (akhlak). Etika dapat diartikan sebagai tata cara atau perilaku seseorang dalam menjalani

kehidupannya. Etika juga menggambarkan suasana mental dalam diri seseorang yang terimplementasikan dalam tindakan-tindakan nyata. Reformasi etika merupakan upaya yang dilakukan Nabi untuk memperbaiki prilaku masyarakat Arab yang selama ini didasarkan kepada paganisme.

Reformasi etika merupakan lanjutan dari apa yang harus dilakukan dalam rangka mengisi struktur bangunan piramida Islam, sebagaimana telah disebut di atas. Jika keimanan merupakan landasan dasar dari struktur tersebut, etika adalah lapisan di atasnya. Dengan kata lain, setelah membangun konsep tauhid, Nabi juga harus membangun etika hubungan yang dilandasi oleh tauhid tersebut, baik menyangkut hubungan antara manusia dengan penciptanya maupun antara sesama manusia. Menurut al-Qathtan (t.t.: 63), salah satu topik utama dari surat-surat Makkiyyah adalah juga tentang peletakan dasar-dasar umum bagi pembangunan hukum dan etika bermasyarakat.

Aspek terpenting dari reformasi etika adalah upaya Nabi dan sahabatnya menyadarkan masyarakat bahwa penyembahan terhadap Tuhan tidak dapat direpresentasikan (diwakilkan) melalui penyembahan terhadap benda-benda alam seperti batu (berhala), gunung, dan sebagainya. Sebagai gantinya, penyembahan terhadap Allah dilakukan tanpa perantara apapun. Allah tidak dikonkritkan dalam suatu bentuk, tetapi diwujudkan dalam konsep yang abstrak.

Selanjutnya, reformasi etika ditujukan untuk memperbaiki hubungan kemanusiaan, di mana paling sedikit terdapat dua prilaku bangsa Arab yang ingin dihilangkan. Pertama adalah masalah pembunuhan terhadap anak perempuan. Menurut catatan al-Qur'an (QS. 16: 58-59), orang Arab saat itu merasa tertekan dan emosional apabila dianugerahi seorang anak perempuan (*untsa*). Lantas ia berfikir apakah membiarkan anak itu hidup tetapi menanggung malu, atau menguburnya hidup-hidup. Dengan demikian, pembunuhan terhadap anak perempuan ini dilandasi oleh asumsi bahwa anak perempuan, atau perempuan pada umumnya, akan membawa aib atau kehinaan bagi individu atau suku yang memilikinya.

Konsep tentang perempuan yang diajarkan dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad sangat berbeda dengan kebiasaan bangsa Arab tersebut. Bagi Nabi, perempuan mempunyai kedudukan yang sama

seperti laki-laki dan merupakan pasangan bagi bagi laki-laki guna kelangsungan hidup umat manusia itu sendiri. Dalam prakteknya, dari enam orang anak Nabi dengan isterinya Khadijah, empat di antaranya adalah perempuan-perempuan yang sangat dikasihi Nabi dan dibesarkannya hingga mandiri. Salah seorang di antaranya adalah Fatimah yang kemudian menjadi sosok yang darinya terlahir keturunan Nabi hingga saat ini.

Prilaku kedua yang ingin direformasi Nabi atas bangsa Arab adalah masalah perbudakan, yaitu perbudakan di mana seseorang mendominasi secara total orang lain yang telah dibeli atau diwarisinya. Pada umumnya, status atau kedudukan budak tersebut sama dengan barang, sehingga ia dapat diperjualbelikan, dihadiahkan, atau ditukarkan dengan yang lain. Sedangkan bagi majikannya, kepemilikan budak dapat pula menjadi simbol kekayaan atau ketinggian status sosialnya di tengah-tengah masyarakat.

Nabi sendiri secara bertahap membebaskan para budak dan sistem perbudakan tersebut dengan berbagai pendekatan. Di antaranya ialah upaya Nabi dan sahabatnya membeli para budak dan kemudian memerdekakannya, seperti yang terjadi atas diri Bilal bin Rabah. Selain itu, Nabi juga menyampaikan sejumlah aturan di mana salah satu sanksi apabila melanggar aturan itu adalah membebaskan budak (lihat QS. 4: 92; 5: 89; 58: 3; 90: 13).

Ajakan untuk menghapus perbudakan ini tentu saja mengundang reaksi keras masyarakat Arab. Konsep persamaan derajat manusia yang terkandung dalam ajakan tersebut bertentangan dengan paradigma pemikiran mereka yang memandang budak sebagai makhluk dengan status sosial terendah, atau bahkan tidak punya status kemanusiaan sama sekali sehingga dipersamakan dengan barang yang dapat ditransaksikan. Ajakan tersebut juga makin memperkuat penolakan dari pemuka-pemuka kaum kafir Quraisy dan mendorong mereka untuk segera memusnahkan Nabi dan para pengikutnya. Apalagi dua orang pendukung Nabi yang sangat disegani, yaitu Khadijah dan Abu Thalib, dalam waktu yang hampir bersamaan keduanya meninggal dunia pada tahun kesepuluh atau kesebelas dari masa kerasulan Nabi. Dua atau tiga tahun berikutnya adalah masa-masa sulit bagi Nabi dan para sahabatnya dengan meningkatnya ancaman dari kaum kafir Quraisy, hingga akhirnya

pada tahun 622 Nabi melakukan hijrah (migrasi) dari Makkah ke Madinah di mana ia memulai reformasi babak baru.

Reformasi Madinah (622-632)

Sebelum Nabi Muhammad hijrah, kota Madinah itu sendiri bernama Yastrib dan telah terdapat bangsa Yahudi yang bermigrasi dari Syam (Syiria Besar) pada abad pertama dan kedua Masehi, seperti suku Bani Nadhir, Bani Quraizhah, dan Bani Qainuqa'. Menurut Umari (1999: 64-65), keberadaan bangsa Yahudi ini mendominasi masyarakat Yastrib saat itu; dari segi ekonomi, politik, maupun intelektual. Mereka membawa gagasan membangun benteng-benteng pertahanan, serta mengembangkan pertanian dan peternakan.

Di samping bangsa Yahudi, terdapat pula dua suku besar yaitu Aus dan Khazraj. Dikatakan bahwa mereka ini mempunyai hubungan dengan suku Azd Yaman yang bermigrasi dari Yaman Utara sekitar tahun 300 M dan kemudian menetap di Yastrib bersama bangsa Yahudi. Mereka kemudian mendominasi Yastrib tahun 492 Masehi. Suku Aus menempati dataran tinggi yang subur bersama suku Quraizhah dan Nadhir. Sedangkan suku Khazraj menempati dataran rendah yang gersang bersama Bani Qainuqa'. Perbedaan kesuburan wilayah ini yang kerap kali menimbulkan konflik antara Aus dan Khazraj. Isu inilah yang kemudian dipakai oleh bangsa Yahudi untuk memprovokasi konflik antara kedua suku itu agar Yahudi dapat kembali mendominasi kota Yastrib. Perang yang sengit antara keduanya terjadi sekitar tahun 617 M, atau lima tahun sebelum Nabi Muhammad hijrah, yang dikenal dengan perang Bu'ats. Dalam perang ini, suku Aus yang beraliansi dengan bani Nadhir dan Quraizhah mampu mengalahkan suku Khazraj (Umari, 1999: 66, Pulungan, 1994: 44-46).

Kekalahan suku Khazraj ternyata menumbuhkan kesadaran bagi suku Aus bahwa bangsa Yahudi akan bisa menguasai Yastrib kembali. Lebih dari itu, perang Bu'ats ternyata membangkitkan semangat bagi Aus dan Khazraj untuk hidup secara resmi, sehingga mereka mencari mediator yang dapat memimpin proses rekonsiliasi antara mereka. Lantas ditunjuklah Abdullah bin Ubay bin Salul, dari suku Khazraj, untuk menjadi raja Yastrib karena kenetralannya

sewaktu perang Bu'ats. Sewaktu mendengar tentang Islam dan Nabi Muhammad, yang menawarkan persaudaraan dan kedamaian, merekapun lantas menerima Islam dan meminta Nabi menjadi pemimpin mereka.

Kehadiran Nabi Muhammad dan para sahabatnya tentu membawa perubahan besar bagi masyarakat Yastrib. Umari (1999: 71), mengatakan bahwa Islam membawa perubahan radikal dalam kehidupan individual dan sosial Madinah karena kemampuannya mempengaruhi kualitas seluruh aspek kehidupan. Apabila disimpulkan, perubahan besar atau reformasi radikal itu terlihat dari; *pertama*, adanya perubahan dari masyarakat yang relatif homogen menjadi masyarakat yang benar-benar heterogen atau pluralis; *kedua*, perubahan dari solidaritas kesukuran (*'ashabiyah*) kepada solidaritas keimanan; dan *ketiga*, perubahan dari suatu masyarakat nomaden menjadi masyarakat (*ummah*) yang teratur dalam suatu deklarasi yang disebut Piagam Madinah.

Hijrahnya Nabi Muhammad dan sahabatnya telah merubah masyarakat Yastrib dari homogenitas kepada heterogenitas dalam pengertian yang sebenarnya. Meskipun masyarakat Yastrib telah terdiri dari suku Aus, Khazraj, dan bangsa Yahudi, dominasi Aus dan Khazraj yang sama-sama berasal dari suku Azd di Yaman sebenarnya lebih menunjukkan homogenitas mereka di Yatstrib. Kedatangan para sahabat Nabi yang sebagian besar terdiri dari suku Quraish menambah keragaman masyarakat di sana sehingga menjadi heterogen dalam pengertian yang sebenarnya karena perbedaan asal-usul di antara mereka. Para sahabat yang datang dari Mekkah kemudian disebut *muhajirin* (orang yang melakukan hijrah), sedangkan orang Madinah merupakan kelompok yang menolong para migran tersebut dan karenanya disebut *anshor* (orang yang menjadi penolong).

Heterogenitas tersebut kemudian dijumpai oleh Nabi melalui sistem ikatan persaudaraan (*rabithah al-muakhhah*), yaitu menetapkan persaudaraan antara muhajirin dan anshor. Seperti dikutip oleh Umari (1999: 82), *muakhhah* ini meliputi 90 orang yang terdiri dari 45 orang muhajirin dan 45 orang anshor. Sistem ini mengharuskan saling tolong menolong dalam segala bentuknya, seperti pertolongan materil, pengawasan, nasihat menasihati, silaturahmi, dan cinta.

Dalam hal warisan, mereka dapat saling mewarisi meskipun tidak ada hubungan kekerabatan. Dengan demikian, meskipun heterogen (*plural*) tetapi Nabi telah berhasil menciptakan satu pola relasi yang baru dan kuat sebagai pondasi awal pembentukan masyarakat Madinah.

Setelah hijrah, dan dari proses *muakhah*, ternyata tumbuh solidaritas baru antara muhajirin dan anshor, yaitu solidaritas keimanan, di mana tolong menolong di antara mereka bukan didasarkan kepada kesukuan tetapi kepada kesamaan iman dan pengabdian mereka kepada Nabi. Hal ini terlihat, misalnya dari persaudaraan antara Sa'ad bin ar-Rabi' (dari anshor) dan Abdurrahman bin 'Auf (dari muhajirin) di mana Sa'ad membagi Abdurrahman setengah dari kekayaan yang dimilikinya. Pada saat yang sama, Abdurrahman juga tidak mengeksploitisir kebaikan Sa'ad ini, dan ia selalu berupaya untuk bekerja keras dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Ilustrasi tentang ikatan keimanan ini terlihat pula dari diabaikannya ikatan-ikatan biologis atau persaudaraan sedarah. Dirwayatkan bahwa Abu Ubaidah membunuh bapaknya sendiri pada saat perang Badar yang terjadi pada tahun kedua Hijrah. Ia juga tidak tergugah ketika melihat mayat ayahnya itu diseret dan dilemparkan ke dalam sumur al-Qabil di Badar. Demikian pula diceritakan bahwa Mus'ab bin Umair tidak mau membantu saudara kandungnya yang bernama Abu Aziz bin Umar, seorang kafir yang menjadi tawanan perang Badar (Umari, 1999: 83, 88, 89).

Jika dihubungkan dengan reformasi keimanan yang telah dimulai Nabi di Makkah, maka komitmen keimanan yang dikembangkan di Madinah ini merupakan kontinuitas dari reformasinya itu. Hanya saja, kalau di Makkah reformasi tersebut mendapat tantangan yang keras dari masyarakatnya, di Madinah Nabi justru mendapat dukungan yang fanatik dari para sahabatnya, termasuk dari golongan anshor. Hitti (1974: 120-121) menggambarkan bahwa dengan ceramah Nabi pada saat Haji Perpisahan (*hujjatul wada'*) ia telah merubah ikatan *'ashabiyah* (kesukuan) menjadi ikatan keimanan, semacam *pan-Islamisme* bagi bangsa Arab. Hal inilah antara lain yang membawa kemenangan demi kemenangan Nabi dalam berperang melawan kaum kafir Quraisy dari Makkah. Dengan bekal komitmen itu pula, Nabi mulai menyusun struktur masyarakat Madinah.

Riwayat tentang penyusunan struktur masyarakat Madinah masih merupakan wacana yang diperdebatkan oleh para sejarawan, terutama mengenai perjanjian yang dibuat Nabi Muhammad dengan golongan Yahudi pada tahun kedua hijrah (Umari, 1999: 108-118; Pulungan, 1994: 87-90; Ahmad, 1973: 51-88). Struktur tersebut akhirnya tertuang dalam teks yang disebut sebagai Piagam Madinah, suatu teks yang menggariskan aturan-aturan hubungan antar muhajirin, anshor, dan kaum Yahudi. Dengan demikian, secara umum Piagam tersebut mengatur hubungan horizontal antara sesama Muslim dan antara umat Islam dengan non-Muslim. Menurut Pulungan (1994: 268-269; juga Hitti, 1974: 117), Piagam Madinah ini berfungsi sebagai konstitusi dalam tubuh pemerintahan Nabi untuk mengatur kehidupan sosial politik masyarakatnya yang heterogen.

Secara khusus, Piagam Madinah ini mengandung prinsip-prinsip hak asasi dan politik pemerintahan, yang meliputi: prinsip umat, persatuan dan persaudaraan, persamaan, kebebasan hubungan antar pemeluk agama, pertahanan, hidup bertetangga, tolong-menolong dan membela yang lemah dan teraniaya, perdamaian, musyawarah, keadilan, pelaksanaan hukum, kepemimpinan, dan ketakwaan, serta *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Ahmad (1973: 51-88, 118-132) mengulas bahwa para ahli sepakat menyatakan bahwa naskah Piagam Madinah itu merupakan suatu dokumen politik yang paling lengkap dan paling tua umurnya dalam sejarah.

Melihat cakupannya yang begitu luas, maka Piagam Madinah dapat disebut sebagai upaya reformasi sosial politik terbesar yang dilakukan oleh Nabi Muhammad selama karirnya sebagai Rasul. Masa-masa selanjutnya dipenuhi dengan upaya-upaya mempertahankan dan memperkuat hasil-hasil yang telah dicapai selama ini. Dalam konteks inilah, peperangan demi peperangan yang dilakukan Nabi dan sahabatnya harus dilihat. Hal ini memperkuat kesimpulan sebahagian sejarawan bahwa peperangan-peperangan tersebut adalah peperangan mempertahankan diri (*defensive*) dan bukan peperangan yang bersifat penyerangan (*offensive*).

Lambat laun, kekuatan musuh-musuh Nabi menjadi makin lemah, khususnya di Mekkah. Para pemimpin kaum kafir Quraisy, seperti Abu Sufyan, mulai kehilangan kekuatan dan pengaruhnya. Hal ini antara lain disebabkan oleh perjanjian Hudaibiyah (sekitar

tahun 628 M) yang mengakhiri peperangan antara Nabi dengan kaum Quraisy Mekkah. Pada tahun itu juga, dua orang penting dari kaum Quraisy tersebut, yaitu Khalid bin al-Walid dan 'Amr bin 'Ash, menyatakan beriman dan memeluk Islam, sehingga memperkuat barisan kaum Muslimin (Hamka, 1975: 68-71).

Dua tahun kemudian, ketika Nabi dan para sahabatnya melakukan perjalanan ke Mekkah pada tahun ke-8 hijriah (630 M), kota Mekkah dengan serta-merta, tanpa perlawanan, takluk di bawah kaum muslimin. Peristiwa inilah yang kemudian terkenal dengan nama *Fathul Makkah* atau pembebasan kota Mekkah. Berhala-berhala yang memenuhi Ka'bah dihancurkan oleh Nabi, sebagai pertanda musnahnya kemusyrikan. Sejak itulah Mekkah sebagai Darul Islam (wilayah Islam) dan telah selesai pulalah misi utama dari kerasulan Muhammad. Struktur piramida Islam pun telah lengkap, Al-Chaidar (1419 H: 184) menggambarkan kesuksesan gerakan reformasi Nabi sebagai berikut:

“Nabi Muhammad SAW adalah seorang *mujaddid* (reformis) yang merubah Negara Mekkah jahiliyah menjadi Negara Islam yang penuh dengan kegemerlapan peradaban dan terakunya hak-hak manusia. Apa yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad adalah suatu reformasi total terhadap sistem sosial, ekonomi, ideologi, politik, budaya dan militer. Sehingga, sebagaimana terakui di dunia Barat sekalipun, kekuasaan Islam adalah lambang kemajuan yang sangat cemerlang dalam politik. Dalam Islam, pengertian kekuasaan ini menjadi sesuatu yang *inherent* dalam ajaran-ajarannya yang diperoleh lewat suatu sosialisasi penyadaran dengan menggunakan al-Qur'an dan sejarah Nabi Muhammad SAW. yang bermuara pada penaklukan kota Mekkah di bawah manajemen kekuasaan orde Islam.”

PENUTUP

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Secara umum, bangsa Arab sebelum Islam mempercayai tuhan-tuhan yang dikonkritkan secara material pada bebatuan yang menjadi berhala-berhala untuk dipajang dan disembah. Nabi Muhammad

pertama kali melakukan reformasi keimanan yang berlandaskan konsep tauhid yaitu pengakuan bahwa tiada tuhan yang sebenarnya melainkan Allah, suatu Dzat yang tidak dikonkritkan dalam bentuk apapun, sesuai dengan agama *hanif* yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim. Selanjutnya Nabi mengembangkan reformasi etika. Manusia harus dipandang sederajat antara satu sama lainnya, termasuk kaum perempuan. Di samping itu, upaya menghapus perbudakan juga dilakukan.

Di Madinah, proses persaudaraan (*muakhah*) yang dilakukan atas dasar keimanan antara muhajirin dan anshor telah membentuk suatu heterogenitas baru masyarakat Madinah yang juga dihuni oleh kaum Yahudi. Reformasi sosial politik Nabi ditandai dengan terbitnya Piagam Madinah yang meletakkan dasar-dasar hubungan sosial politik semua warga Madinah. Dengan semangat, keyakinan, dan kerja keras yang tinggi serta tak kenal henti, Nabi mampu melakukan perubahan-perubahan yang mendasar dan menyeluruh (reformasi total) terhadap masyarakat Arab saat itu, yang dimulai dengan *Fathul Mekkah* (pembebasan kota Mekkah).

Rekomendasi

Apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad tentu saja dapat dijadikan model bagi para pemimpin dan masyarakat yang ingin melakukan reformasi total, termasuk di Indonesia. Tentu saja hal tersebut harus dilakukan dengan memperhatikan kondisi yang ada pada bangsa Indonesia itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Darul Fikr, 1981
- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Adams, Lewis Mulford, et. all, (eds.), *Webster's World University Dictionary*, Washington DC: Publisher Company, Inc., 1965
- Ahmad, Zainal Abidin, *Piagam Nabi Muhammad SAW: Konstitusi Negara Tertulis yang Pertama di Dunia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- Al-Chaidar, *Reformasi Prematur: Jawaban Islam Terhadap Reformasi Total*, Jakarta: Darul Falah, 1419 H
- Culla, Adi Suryadi, *Masyarakat Madani: Pemikiran, Teori, dan Relevansinya dengan Cita-cita Reformasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999
- Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, t.tp, 1982
- Glasse, Cyril, *The Concise Encyclopedia of Islam*, San Francisco: Harper & Row Publishers, Inc., 1989
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975
- Haekal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, cet. ke-13, 1992
- Hamka, *Sejarah Ummat Islam*, 4 Jilid, Jakarta: Bulan Bintang, cet. ke-5, 1975
- Hitti, Philip K., *History of the Arabs: From the Earliest Times to the*

- Present*, 10th ed., London: The Macmillan Press, Ltd., 1974
- Hornby, A.S., and Christina Ruse, *Oxford Student's Dictionary of Current English*, 2nd ed., Oxford: Oxford University Press, 1990
- Hourani, Albert, A., *History of the Arab Peoples*. Cambridge, Massachusetts: The Belknap Press of Harvard University Press, 1991
- Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1992
- Pulungan, J. Suyuthi, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah ditinjau dari Pandangan al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada Perkasa, 1994
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*, Bandung: Mizan, cet. ke-3, 1996
- Smart, Ninian, *The World's Religions: Old Traditions and Modern Transformations*, Melbourne: Cambridge University Press, 1995
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998
- Umari, Akram Dhiyauddin, *Masyarakat Madani: Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi*, terj. Mun'im A. Sirry, Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Watt, W. Montgomery, *Muhammad: Nabi dan Negarawan*, terj. Djohan Effendi, Jakarta: Kuning Mas, 1984